BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Masyarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Calon Presiden & Calon Wakil Presiden 2014

Di negara-negara demokrasi, ada berbagai cara untuk mengetahui opini publik salah satu caranya adalah dengan melakukan penjajakan atau polling. Polling yang kemudian lebih dikenal dengan istilah survei bertujuan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang seragam dari sejumlah orang yang dipilih (sampel) yang menurut kriteria dianggap relevan, mewakili seluruh kelompok orang (populasi) yang informasi tentang mereka diperlukan.[1]

Di Amerika Serikat sebagai negara demokrasi, lembaga pengukuran opini publik atau survei sudah ada, seperti Gallup Poll, Harris Poll, Roper maupun Crosley Poll . Selain itu, lembaga-lembaga semacam itu juga dikenal di beberapa negara lain, seperti di Australia dengan nama Australian Gallup Poll, di Kanada dengan nama The Canadian Institute of Public Opinion dan seterusnya. Di Indonesia, lembaga survei tersebut baru mulai tumbuh pada tahun 2004 menjelang pemeilihan presiden, antara lain Lembaga Survei Indonesia (LSI), LP3ES, dan Lingkaran Survei Indonesia (LSI). Lembaga semacam ini telah digunakan oleh partai politik seperti Golkar untuk mengetahui Opini Publik dengan metode polling, sebagaimana dilakukan di beberapa negara. Hal itu dimaksudkan untuk

[1] Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 202-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh (pengukuran pendapat" secara professional dan independen dalam pengambilan keputusan.[2]

Pada perkembangannya, lembaga-lembaga survei tersebut semakin berkembang di Indonesia terutama pada setiap pelaksanaan Pemilu, seperti pada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2014. Pada Pemilu Presiden 2014 yang terdapat 2 calon pasangan Capres-Cawapres, yakni pasangan Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK banyak hasil-hasil survei yang muncul khususnya tentang elektabilitas kedua pasangan tersebut. Hal ini bisa dilihat seperti hasil survei yang dirilis oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang mengunggulkan Jokowi-JK dengan 45,0% dibandingkan Prabowo-Hatta 38,7% dan Abstain sebanyak 16,3%. Selain itu, ada juga Poltracking yang juga mengunggulkan Jokowi-JK dengan 48,05% sedangkan Prabowo-Hatta 41,1% dan suara Abstain hanya 10,4%. Apabila dilihat dengan seksama, kedua lembaga survei diatas sama-sama mengeluarkan hasil survei yang mengunggulkan elektabilitas Jokowi-JK. Hal ini berbanding lurus dengan hasil Pemilu Presiden 2014 yang dimenangkan oleh pasangan Jokowi-JK.

Akan tetapi, keunggulan Jokowi-JK dalam hasil survei tersebut tentunya tidak langsung berbanding lurus dengan perilaku pemilih saat menentukan pilihan politiknya di tempat bilik suara. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa faktor lainnya dan salah satunya adalah mengenai persepsi masyarakat pada hasil survei yang khususnya tentang elektabilitas Capres-Cawapres. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan.

[2] Ibid,. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pembahasan sebelumnya bahwa persepsi mempunyai pengertian sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pada saat menafsirkan pesan informasi, inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori.[3] Selanjutnya, persepsi masyarakat diartikan sebagai proses dimana individu-individu yang saling berinteraksi untuk menafsirkan kesan indra mereka terhadap hal-hal yang menarik dari lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu tentunya mempunyai persepsi berbeda-beda dikarenakan mereka menafsirkan melalui kesan indera dirinya sendiri dan tak terkecuali mengenai persepsi pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres terhadap perilaku pemilih dalam Pemilu Presiden 2014 dapat dimaknai bahwa dengan pandangan atau tanggapan masyarakat dalam menanggapi hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres yang nantinya akan membentuk persepsi dari setiap individu. Persepsi tersebut kemudian akan mempengaruhi perilaku memilih mereka dalam Pemilu Presiden 2014. Oleh karena itu, nantinya akan diketahui mengenai persepsi masyarakat Surabaya pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

[3] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Persepsi Masyarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres Dalam Pemilu Presiden 2014

Pada diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa tingkat persepsi masyarakat Surabaya pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres mempunyai persepsi yang baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan data bahwa 63 (63%) responden percaya pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres sedangkan yang tidak percaya hanya 37 (37%) responden saja.

Penilaian persepsi tersebut didapatkan dari pertanyaan angket nomer 8 pada karakteristik responden tentang "Percayakah saudara mengenai hasil perhitungan survei yang dikeluarkan oleh lembaga survei khususnya mengenai elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu Presiden 2014?". Pada pertanyaan tersebut disediakan dua pilihan jawaban, yakni "A. Percaya" yang menunjukkan persepsi yang baik dan pilihan jawaban "B. Tidak Percaya" menunjukkan persepsi yang tidak baik pada hasil survei.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 juga bisa dilihat berdasarkan beberapa karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.2

Persepsi Masyarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres Berdasarkan Jenis Kelamin & Usia Responden

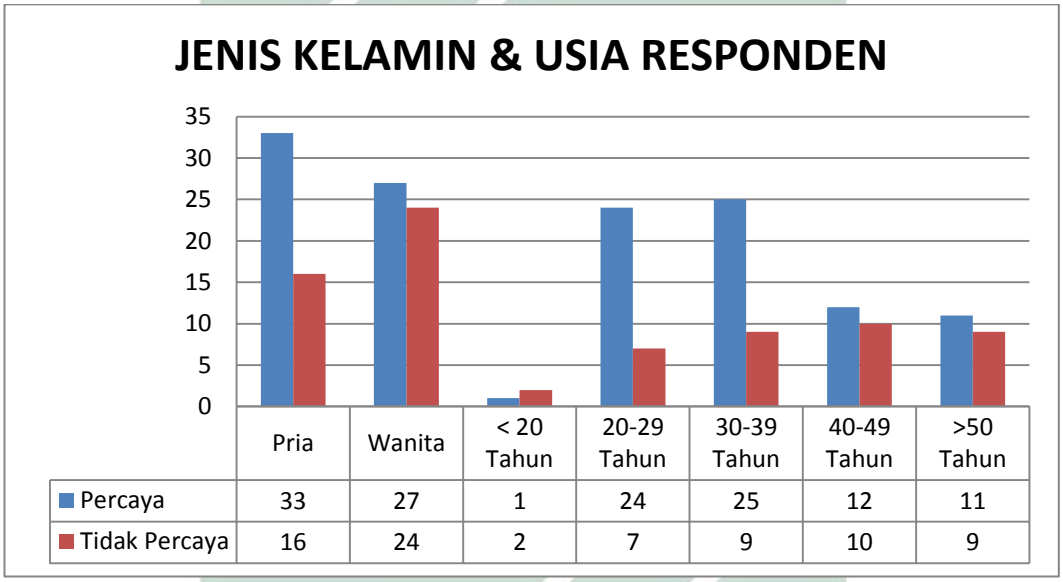

	Pria	Wanita	< 20 Tahun	20-29 Tahun	30-39 Tahun	40-49 Tahun	>50 Tahun
Percaya	33	27	1	24	25	12	11
Tidak Percaya	16	24	2	7	9	10	9

Pada diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 yang menyatakan "Percaya" apabila diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 33 (33%) responden berjenis kelamin pria dan 27 (27%) responden berjenis kelamin wanita mempunyai persepsi yang baik yang ditunjukkan dari kepercayaan mereka terhadap hasil survei. Disisi lain, sebesar 16 (16%) pria dan 24 (24%) responden wanita mempunyai persepsi yang tidak baik dengan ditunjukkan ketidak percayaan mereka pada hasil survei.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pada diagram batang di atas juga digambarkan mengenai persepsi masyarakat pada hasil survei berdasarkan usia responden. Dalam hal ini, persepsi masyarakat yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres lebih didominasi pada usia 30-39 tahun sebesar 25 (25%) yang kemudian diikuti oleh 20-29 tahun sebanyak 24 (24%), 40-49 tahun 12 (12%), lebih dari 50 tahun 11 (11%), dan kurang dari dua puluh tahun hanya 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, pada persepsi masyarakat yang tidak baik lebih cenderung pada usia 40-49 tahun sebanyak 10 % yang kemudian diikuti oleh usian 30-39 tahun dan lebih dari 50 tahun sebesar 9 (9%), 20-29 tahun 7 (7%), dan kurang dari 20 tahun hanya 2 (2%) responden saja.

Tabel 5.1

Persepsi Masyarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

NO.	PERSEPSI MASYARAKAT	TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR				
		Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1.	PERCAYA	1	4	8	35	15
2.	TIDAK PERCAYA	0	6	8	14	9
JUMLAH		1	10	16	49	24

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden apabila diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan lebih didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SLTA yang sebanyak 35 (35%) responden yang kemudian diikuti oleh Perguruan Tinggi 15 (15%), SLTP 8 (8%), SD 4 (4%), dan Tidak Sekolah hanya sebesar 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, persepsi masyarakat yang tidak baik pada hasil survei tentang elektabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden juga didominasi oleh responden dengan lulusan SLTA sebanyak 14 (14%) yang kemudian diikuti oleh lulusan Perguruan Tinggi 9 (9%), SLTP (8%), SD 6 (6%) responden.

Tabel 5.2

Persepsi Masayarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres Berdasarkan Pekerjaan

NO.	PERSEPSI MASYARAKAT	PEKERJAAN					
		PNS	Pedagang	Maha-siswa	Buruh	Karya-wan	Lain-lain
1.	PERCAYA	5	7	14	2	19	16
2.	TIDAK PERCAYA	4	10	3	2	12	6
JUMLAH		9	17	17	4	31	22

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 apabila diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh Karyawan sebanyak 19 (19%) yang kemudian diikuti lain-lain (Ibu Rumah Tangga, dll) 16 (16%), Mahasiswa 14 (14%), Pedagang (7%), PNS 5 (5%), dan Buruh yang hanya 2 (2%) responden saja. Selanjutnya, persepsi masyarakat yang tidak baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 juga didominasi oleh responden dengan jenis pekerjaan Karyawan sebesar 12 (12%) yang kemudian diikuti oleh Pedagang 10 (10%), lain-lain 6 (6%), PNS 4 (4%), Mahasiswa 3 (3%), dan Buruh yang hanya 2 (2%) responden saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3

Persepsi Masayarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres Berdasarkan Penghasilan

NO.	PERSEPSI MASYARAKAT	PENGHASILAN				
		< Rp. 1,5 Juta	Rp. 1,5 – 2 Juta	Rp. 2 – 2,5 Juta	Rp. 2,5 – 3 Juta	>Rp. 3 Juta
1.	PERCAYA	23	7	11	15	7
2.	TIDAK PERCAYA	9	8	10	6	4
JUMLAH		32	15	21	21	11

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 apabila diklasifikasikan berdasarkan penghasilan responden didominasi oleh penghasilan kurang dari Rp. 1,5 Juta sebanyak 23 (23%) yang kemudian diikuti oleh Rp. 2,5-3 Juta 15 (15%), Rp. 2-2,5 Juta 11 (11%), dan penghasilan Rp. 1,5-2 Juta serta lebih dari 3 Juta hanya 7 (7%) responden saja. Selanjutnya, persepsi masyarakat yang tidak baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 didominasi oleh penghasilan Rp. 2-2,5 Juta, kurang dari Rp. 1,5 Juta 9 (9%), Rp. 1,5-2 Juta 8 (8%), Rp. 2,5-3 Juta 6 (6%), dan lebih dari 3 Juta hanya 4 (4%) saja.

Selanjutnya, kecenderungan masyarakat Surabaya yang mempunyai persepsi baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres tersebut tentunya diperoleh melalui beberapa tahapan seperti yang ada pada tahapan dalam pembentukan persepsi. Sebagaimana diketahui, didalam persepsi terdapat tiga tahapan yang bersifat kontinu dan saling mempengaruhinya, yakni: Penyerapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap rangsang atau objek dari luar individu, Pengertian atau pemahaman, serta Penilaian atau evaluasi.[4]

Pada tahap pertama, persepsi seseorang diawali dari penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Dalam hal ini, nantinya akan diketahui apakah orang tersebut mengetahui atau tidak objek yang akan dipersepsikannya. Tahapan pertama ini, apabila dikaitkan dengan penelitian ini akan dibahas seberapa besar masyarakat Surabaya dalam mengetahu hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu Presiden 2014. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.3

Hasil Angket Mengenai Tingkat Pengetahuan Responden Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres Pada Pemilu Presiden 2014

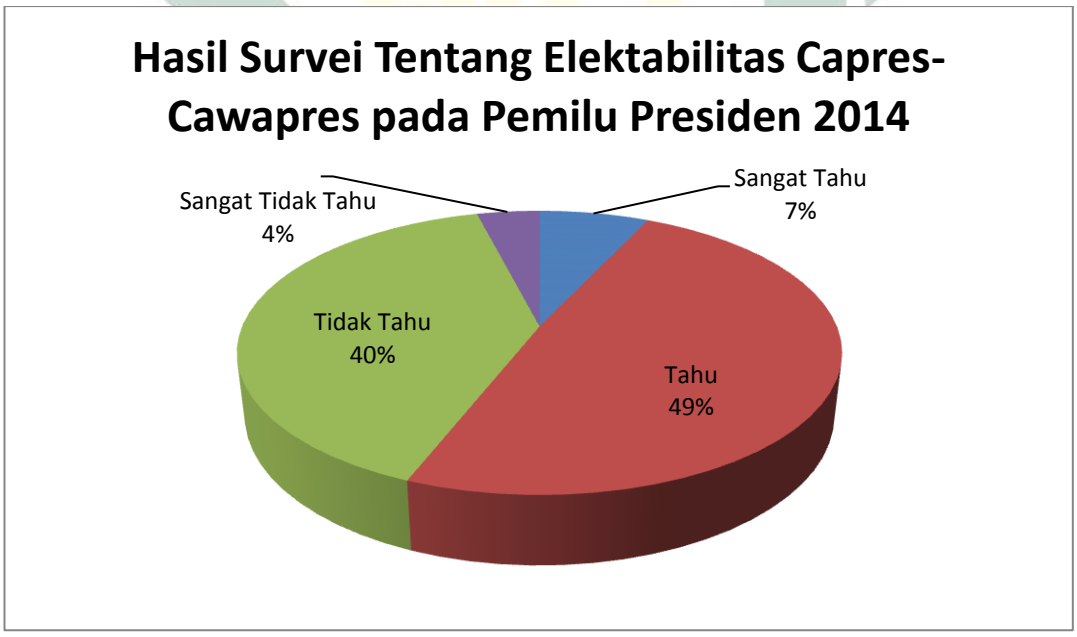

[4] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Yogyakarta: Andi, CV. Andi Offset, 2003), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada diagram lingkaran di atas, yang diperoleh dari pertanyaan angket nomer 2 pada kolom persepsi masyarakat yang membahas mengenai pengetahuan responden pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu Presiden 2014 dapat diketahui bahwa responden yang mengetahui hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu 2014 lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengetahui. Hal ini bisa dibuktikan dengan 49 (49%) respoonden menyatakan Tahu bahkan 7 (7%) responden Sangat Tahu akan hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu 2014. Disisi lain, yang tidak mengetahui sebanyak 40 (40%) responden dan yang Tidak Sangat Tahu sebanyak 4 (4%) responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Surabaya mengetahui mengenai hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu Presiden 2014.

Besarnya tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya pada hasil survei tentunya akan mempengaruhi tahapan persepsi selanjutnya. Pada tahapan kedua, nantinya akan menyinggung mengenai pengertian atau pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu. Pada tahapan kedua ini, apabila dikaitkan dengan penelitian ini akan dibahas mengenai seberapa jauh masyarakat Surabaya mengerti atau memahami hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu Presiden 2014. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4

Hasil Angket Mengenai Tingkat Kepercayaan Responden Terhadap Metode Survei

Berdasarkan pada diagram lingkaran di atas yang didapatkan dari pertanyaan angket nomer 3 pada bagian persepsi masyarakat yang membahas mengenai tingkat kepercayaan responden terhadap metode survei dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan percaya pada metode yang digunakan dalam melakukan survei. Hal ini bisa dibuktikan dengan 54 (54%) responden menyatakan Percaya dan 1 (1%) responden menyatakan Sangat Percaya bahwa hasil survei diperoleh dari metode yang tepat. Disisi lain, sisanya sebanyak 42 (42%) responden menyatakan Tidak Percaya dan hanya 3 (3%) responden yang Sangat Tidak Percaya terhadap metode yang digunakan dalam memperoleh hasil survei..

Besarnya tingkat pemahaman masyarakat Surabaya khususnya mengenai metode yang digunakan pada hasil survei tentunya juga akan mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan persepsi selanjutnya, yakni tahapan ketiga yang berupa penilaian dan evaluasi. Pada tahapan ketiga, nantinya akan menyinggung mengenai penilaian dan evaluasi yang dimiliki oleh setiap individu. Pada tahapan ketiga ini, apabila dikaitkan dengan penelitian ini akan dibahas mengenai seberapa jauh masyarakat Surabaya memberi penilaian maupun melakukan evaluasi pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu Presiden 2014 yang dalam hal ini akan digeneralisasikan dalam bentuk kepuasan terhadap kinerja lemabaga survei. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.5

Hasil Angket Mengenai Kepuasan Masyarakat Pada Kinerja Lembaga Survei

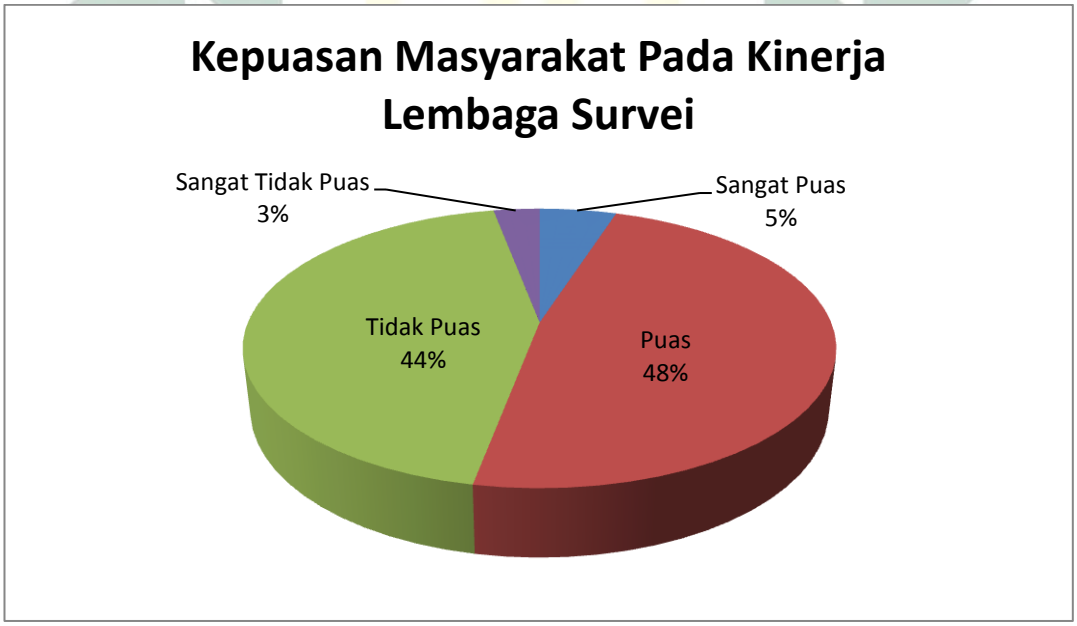

Pada diagram lingkaran di atas yang didapatkan dari hasil angket nomer 10 pada bagian persepsi masyarakat yang membahas mengenai kepuasan masyarakat pada kinerja lembaga survei dapat dilihat bahwa sebagian besar responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan puas terhadap kinerja lembaga survei. Hal ini bisa dibuktikan dengan dengan 48 (48%) responden menyatakan Puas bahkan ada juga yang menyatakan Sangat Puas sebanyak 5 (5%) responden. Disisi lain, sisanya menyatakan Tidak Puas sebanyak 44 (44%) responden dan 3 (3%) responden menyatakan Sangat Tidak Puas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memberi penilaian positif pada kinerja lembaga survei.

Jadi, apabila melihat ketiga tahapan indikator pembentukan persepsi tersebut dan kecenderungan persepsi masyarakat yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres nampaknya terdapat keselarasan. Hal ini dikarenakan, sebagian besar masyarakat mengetahui tentang hasil survei yang sekaligus juga percaya pada metode yang digunakan dalam menghasilkan survei. Oleh karena itu, masyarakat juga cenderung memberi nilai puas terhadap kinerja lembaga survei. Pada akhirnya, rentetan tahapan pembentukan persepsi yang positif tersebut melahirkan persepsi yang baik pula pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres pada Pemilu 2014.

B. Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014

Di negara-negara yang menganut sistem demokrasi, dalam mengukur sukses atau tidaknya demokrasi tersebut dijalankan adalah dengan melihat pelaksanaan Pemilu di negara tersebut. Hal ini juga berlaku di Indonesia yang merupakan sebagai salah satu negara penganut demokrasi. Di Indonesia sendiri telah dilaksanakan beberapa kali Pemilu dan yang baru saja dijalankan adalah Pemilu Legislatif yang bertujuan untuk memilih anggota dewan rakyat baik di daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun nasional serta Pemilu Presiden yang bertujuan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden yang kesemuanya dilaksanakan pada tahun 2014.

Di setiap pelaksanaan Pemilu salah satu unsur yang tidak boleh terabaikan adalah dengan adanya pemilih. Hal ini dikarenakan tanpa adanya pemilih yang dalam hal ini adalah rakyat, maka demokrasi tidak akan bisa berjalan. Pemilih sendiri, menurut Joko J. Prihatmoko memiliki arti sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya terhadap para kontestan.[5] Selain itu, dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2008 yang menguraikan tentang pemilih, pemilih diartikan sebagai warga negara Indonesia yang telah berumur 17 Tahun atau sudah pernah kawin.[6]

Selanjutnya, mengingat pemilih adalah individu-individu yang berbeda tentunya mempunyai perilaku berbeda-beda pula atau yang biasa disebut dengan perilaku pemilih. Menurut Ramlan Surbakti, perilaku pemilih mempunyai pengertian keikutsertaan dalam pemilihan umum, serangkaian membuat keputusan, dan serangkaian membuat keputusan merupakan bagian dari pada perilaku memilih.[7] Di dalam perilaku pemilih dapat dibedakan berdasarkan jenis pemilihnya, yakni: pemilih rasional, kritis, tradisional, dan skeptis.[8]

---

[5] Joko J. Prihatmoko, *Pilkada Secara Langsung,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46.
[6] Undang-Undang No 10 Tahun 2008 tentang Pemilih.
[7] Ramlan Surbakti, *Partai, Pemilu dan Demokrasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 170.
[8] Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis-jenis pemilih tersebut layak diketahui untuk melihat seberapa jauh orientasi pemilih. Hal ini dikarenakan, setiap jenis perilaku pemilih mempunyai orientasi berbeda-beda, yakni sebagai berikut:[9]

1. Pemilih rasional yang berorientasi tinggi pada pada "*policy problem solving*", dan berorinetasi rendah untuk faktor ideology.
2. Pemilih kritis yang memadukan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis.
3. Pemilih tradisional yang memiliki orientasi ideology yang tinggi dan tidak terlalu melihat hasil kebijakan yang telah dibuat oleh partai atau kandidat dalam menentukan pilihan politiknya.
4. Pemilih skeptis yang tidak memiliki orientasi ideology cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kandidat tertentu.

Pada penelitian ini, jenis perilaku pemilih yang menjadi objek adalah perilaku pemilih masyarakat Surabaya. Oleh karena itu, nantinya akan diketahui klasifikasi jenis perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6

Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014

Berdasarkan pada diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014 lebih cenderung pada jenis perilaku pemilih kritis. Hal ini bisa dibuktikan dengan 42 (42%) responden termasuk pemilih kritis yang kemudian diikuti oleh 25 (25%) pemilih rasional, 24 (24%) pemilih tradisional, dan hanya 9 (9%) responden saja yang termasuk dalam kategori pemilih skeptis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Surabaya lebih cenderung pada jenis perilaku pemilih yang kritis.

Penilaian perilaku pemilih tersebut didapatkan dari pertanyaan yang ada pada angket nomer 9 pada kolom karakteristik sosial, ekonomi & politik responden yang menanyakan "Faktor apakah yang melatar-belakangi saudara dalam memilih Capres-Cawapres di Pemilu Presiden 2014?". Pada pertanyaan tersebut, disediakan 4 pilihan jawaban, yakni pilihan "A. *Track record* atau jejak rekam kandidat", "B. Visi dan Misi", "C. Kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham, dan agama", "D. Tidak Tahu". Responden yang memilih "A" berarti termasuk dalam jenis perilaku pemilih yang rasional, pilihan "B" untuk perilaku pemilih Kritis, pilihan jawaban "C" mempunyai arti pemilih yang tradisional, dan pilihan jawaban "D" untuk kategori perilaku pemilih yang skeptis.

Lebih lanjut, perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014 juga bisa dilihat berdasarkan beberapa karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.7

Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014 Berdasarkan Jenis Kelamin & Usia Responden

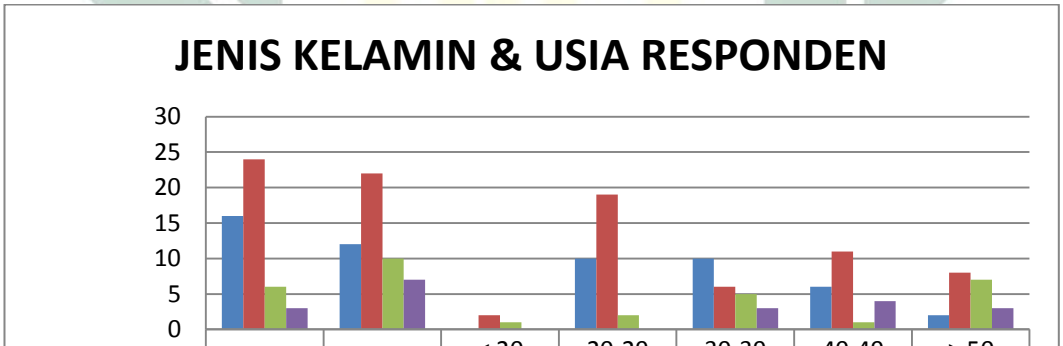

	Pria	Wanita	< 20 Tahun	20-29 Tahun	30-39 Tahun	40-49 Tahun	> 50 Tahun
Rasional	16	12	0	10	10	6	2
Kritis	24	22	2	19	6	11	8
Tradisional	6	10	1	2	5	1	7
Skeptis	3	7	0	0	3	4	3

Pada diagram batang di atas, dapat dilihat perilaku pemilih masyarakat Surabaya apabila diklasifikasikan menurut jenis kelamin, sebesar 16 (16%) Pria termasuk pemilih yang rasional sedangkan pada wanita hanya sebesar 12 (12%). Kemudian, pemilih kritis berjenis kelamin pria 24 (24%) dan wanita 22 (22%),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilih tradisional pria sebanyak 6 (6%) dan wanita 10 (10%), serta jenis pemilih yang skeptis pria sebesar 3 (3%) dan wanita 7 (7%).

Selain itu, pada diagram di atas juga digambarkan mengenai jenis perilaku pemilih berdasarkan usia responden. Dalam hal ini, pemilih rasional didominasi pada usia antara 20-29 Tahun dan 30-39 Tahun yang masing-masing terdiri dari 10 (10%) responden yang kemudian diikuti oleh usia 40-49 Tahun sebesar 6 (6%), dan usia > 50 Tahun sebanyak 2 (2%) responden. Selanjutnya, pada jenis pemilih kritis lebih didominasi oleh usia 20-29 Tahun sebanyak 19 (19%) responden yang kemudian diikuti oleh usia 40-49 Tahun sebesar 11 (11%), usia > 50 tahun sebanyak 8 (8%), 30-39 tahun 6 (6%), dan usia kurang dari 20 tahun hanya 2 (2%) responden saja. Kemudian, pada jenis pemilih Tradisional didominasi oleh usia > 50 Tahun sebanyak 7 (7%) yang selanjutnya diikuti oleh usia 30-39 Tahun 5 (5%), 20-29 Tahun 2 (2%), serta <20 Tahun dan 40-49 Tahun masing-masing sebesar 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, pada jenis pemilih Skeptis lebih didominasi oleh usia 40-49 Tahun sebanyak 4 (4%), serta 30-39 Tahun dan > 50 Tahun masing-masing hanya 3 (3%) responden saja.

Tabel 5.4

Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014 Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir

NO.	PERILAKU PEMILIH	JENJANG PENDIDIKAN TERAKHIR				
		Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1.	RASIONAL	0	1	3	16	8
2.	KRITIS	0	1	5	26	14
3.	TRADISIONAL	1	3	3	7	2
4.	SKEPTIS	0	5	5	0	0
JUMLAH		1	10	16	49	24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014 apabila diklasifikasikan menurut jenjang pendidikan terakhir, pemilih Rasional cenderimg didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA yang sebanyak 16 (16%) responden yang kemudian diikuti oleh Perguruan Tinggi sebesar 8 (8%), SLTP 3 (3%), dan SD hanya 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, pada pemilih Kritis masih didominasi oleh SLTA sebanyak 26 (26%), Perguruan Tinggi 14 (14%), SLTP (5%), dan SD sebesar 1 (1%) responden saja. Kemudian, pada perilaku pemilih dengan jenis Tradisional juga didominasi oleh pemilih dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA sebanyak 7 (7%), SLTP dan SD masing-masing sebanyak 3 (3%), Perguruan Tinggi 2 (2%) dan Tidak Sekolah hanya 1 (5) responden saja. Selanjutnya, pada jenis pemilih yang terakhir yaitu pemilih Skeptis hanya ada pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir SLTP dan SD yang masing-masing sebesar 5 (5%) responden saja.

Tabel 5.5

Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014 Berdasarkan Pekerjaan

NO.	PERILAKU PEMILIH	PEKERJAAN					
		PNS	Pedagang	Maha-siswa	Buruh	Karya-wan	Lain-lain
1.	RASIONAL	2	4	10	1	9	2
2.	KRITIS	4	8	7	1	17	9
3.	TRADISIONAL	2	1	0	1	5	6
4.	SKEPTIS	1	4	0	1	0	5
JUMLAH		9	17	17	4	31	22

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014 apabila diklasifikasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut pekerjaan, pemilih yang rasional didominasi oleh Mahasiswa sebesar 10 (10%), Karyawan 9 (9%), Pedagang 4 (4%), PNS dan lain-lain 2 (2%), dan Buruh 1 (1%) responden. Selanjutnya, pada pemilih Kritis lebih didominasi oleh Karyawan sebanyak 17 (17%) yang kemudian diikuti oleh lain-lain 9 (9%), Pedagang 8 (8%), Mahasiswa 7 (7%), PNS 4 (4%), dan Buruh hanya 1 (1%) responden. Kemudian, pada pemilih jenis Tradisional lebih didominasi oleh pekerjaan lain-lain (Ibu Rumah Tangga, Bengkel, Programmer, dll) sebanyak 6 (6%) yang selanjutnya diikuti oleh Karyawan 5 (5%), PNS 2 (2%), Pedagang dan Buruh yang masing-masing hanya 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, pada jenis pemilih Skeptis masih didominasi oleh pekerjaan lain-lain sebanyak 5 (5%) yang kemudian diikuti oleh Pedagang 4 (4%), PNS dan Buruh masing-masing sebesar 1 (1%) responden saja.

Tabel 5.6

Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014 Berdasarkan Penghasilan

NO.	PERILAKU PEMILIH	PENGHASILAN				
		< Rp. 1,5 Juta	Rp. 1,5 – 2 Juta	Rp. 2 – 2,5 Juta	Rp. 2,5 – 3 Juta	>Rp. 3 Juta
1.	RASIONAL	8	1	9	5	5
2.	KRITIS	17	4	6	14	5
3.	TRADISIONAL	4	4	5	2	1
4.	SKEPTIS	3	6	1	0	0
JUMLAH		32	15	21	21	11

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014 apabila diklasifikasikan menurut penghasilan responden, pemilih yang rasional lebih didominasi oleh responden dengan peghasilan rata-rata tiap bulan antara Rp. 2 – 2,5 Juta sebesar 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(9%) yang kemudian diikuti oleh < Rp. 1,5 Juta 8 (8%), Rp. 2,5 – 3 Juta dan > Rp. 3 Juta masing-masing 5 (5%) responden, serta Rp. 1,5 – 2 Juta hanya 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, pada jenis pemilih Kritis lebih didominasi oleh penghasilan < Rp. 1,5 Juta sebesar 17 (17%) yang kemudian diikuti oleh Rp. 2,5 – 3 Juta 14 (14%), Rp. 2 – 2,5 Juta 6 (6%), > Rp. 3 Juta 5 (5%), dan Rp. 1,5 – 2 Juta hanya 4 (4%) responden saja. Kemudian, pada pemilih dengan jenis Tradisional didominasi oleh responden dengan penghasilan Rp. 2 – 2,5 Juta sebanyak 5 (5%) yang selanjutnya diikuti oleh < Rp. 1,5 Juta dan Rp. 1,5 – 2 Juta masing-masing sebanyak 4 (4%), Rp. 2,5 – 3 Juta 2 (2%), dan > Rp. 3 Juta hanya 1 (1%) responden saja. Selanjutnya, pada pemilih Skeptis didominasi oleh Rp. 1,5 – 2 Juta sebanyak 6 (6%), < Rp. 1,5 Juta 3 (3%), dan Rp. 2 – 2,5 Juta hanya sebesar 1 (1%) responden saja.

Selanjutnya, kecenderungan masyarakat Surabaya yang kritis tersebut, juga didukung oleh data yang didapatkan dari salah satu item pertanyaan angket, seperti dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.8

Hasil Angket Mengenai Hasil Survei Mempengaruhi Perilaku Pemilih

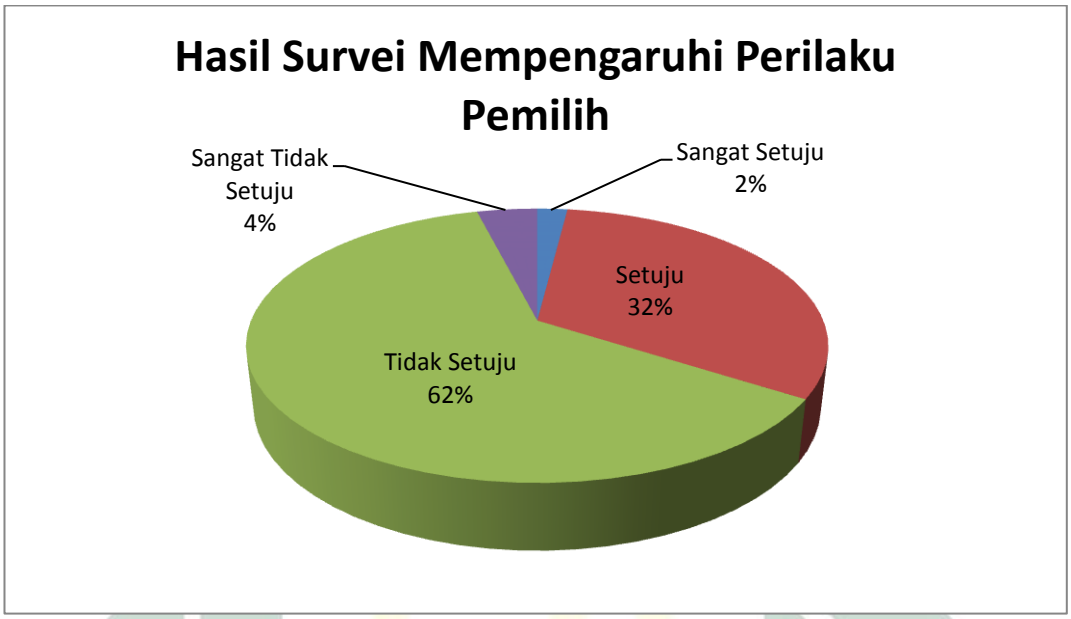

Berdasarkan diagram lingkaran di atas yang didapatkan dari pertanyaan angket nomer 4 pada bagian perilaku pemilih yang membahas mengenai hasil survei mempengaruhi perilaku pemilih dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa hasil survei tidak mempengaruhi perilaku memilih mereka saat Pemilu Presiden 2014. Hal ini bisa dibuktikan dengan sebanyak 62 (62%) responden menyatakan Tidak Setuju dan 4 (4%) responden menyatakan Sangat Tidak Setuju. Disisi lain, sisanya sebanyak 32 (32%) responden menyatakan Setuju dan 2 (2%) responden menyatakan Sangat Setuju bahwa hasil survei mempengaruhi perilaku memilih mereka saat Pemilu Presiden 2014. Jadi, berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perialku memilih masyarakat Surabaya tidak dipengaruhi oleh hasil survei.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada data di atas juga memberikan fakta bahwa persepsi baik pada hasil survei tentang elektanbilitas Capres-Cawapres dalam Pemilu Presiden 2014 yang sebagaimana ditunjukkan pada pembahasan sebelumnya ternyata tidak mempengaruhi perilaku pemilih. Hal ini juga semakin memperkuat bahwa masyarakat Surabaya termasuk jenis pemilih yang kritis. Hal ini dikarenakan, sebagaimana salah satu mekanisme menjadi pemilih kritis adalah mereka terlebih dahulu berpihak pada salah satu kandidat yang kemudian mereka mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan kandidat tersebut.[10] Keberpihakan disini bisa diartikan sebagai pemilih yang memihak terlebih dahulu kepada salah satu kandidat yang didukung dengan berbagai informasi yang ada termasuk melalui hasil survei.

Selanjutnya, tingkat kecenderungan pemilih yang kritis juga dapat dilihat dari seberapa jauh seseorang dipengarhi oleh opini publik. Adapun untuk melihat tingkat pengaruh opini publik terhadap perilaku pemilih dapat dilihat pada diagram lingkaran dibawah ini:

[10] Ibid,. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.9

Hasil Angket Mengenai Pengaruh Opini Publik Terhadap Perilaku Pemilih

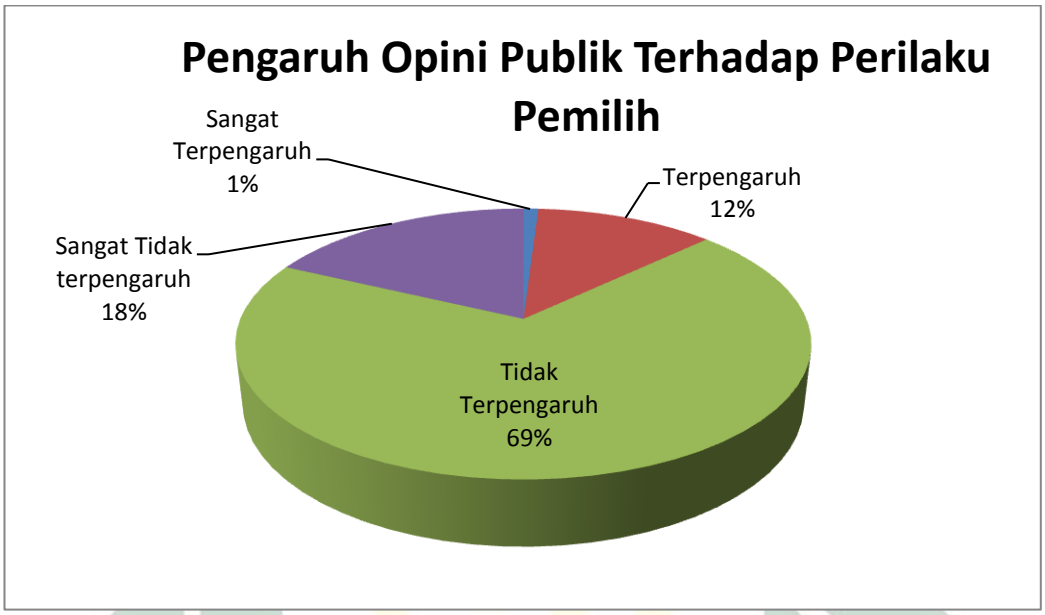

Pada diagram lingkaran di atas yang didapatkan dari pertanyaan angket nomer 10 pada bagian perilaku pemilih yang membahas mengenai pengaruh opini publik terhadap perilaku pemilih dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak terpengaruh oleh opini publik, seperti hasil survei. Hal ini bisa dibuktikan dengan pernyataan responden yang Tidak Terpengaruh sebesar 69 (69%) dan Sangat Tidak Terpengaruh sebanyak 18 (18%) responden. Selanjutnya, sisanya terbagi menjadi 12 (12%) responden yang menyatakan Terpengaruh dan hanya 1 (1%) responden saja yang menyatakan Sangat Terpengaruh oleh opini publik. Selain itu, pemilih yang kritis juga dapat dilihat dari seberapa jauh responden menganggap penting atau tidak partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Pemilu. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.10

Hasil Angket Mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemilu

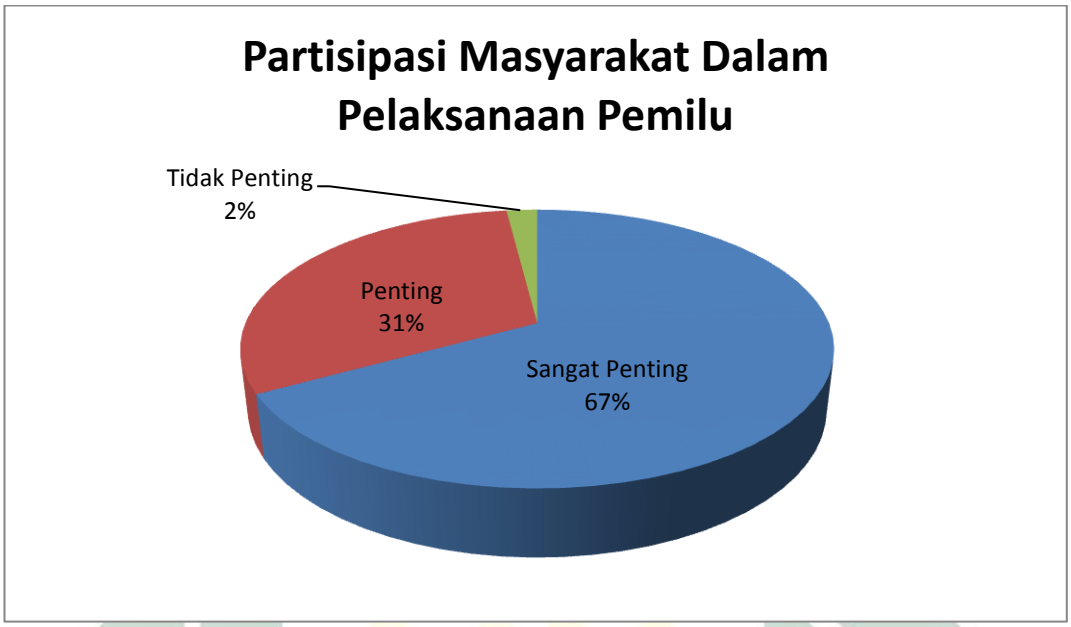

Pada diagram lingkaran diatas yang didapatkan dari pertanyaan angket nomer 7 pada bagian perilaku pemilih yang membahas mengenai partisispasi masyarakat dalam pelaksanaan pemilu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan pemilu adalah penting. Hal ini bisa dibuktikan dengan pernyataan responden sebanyak 67 (67%) menyatakan Sangat Penting dan 31 (31%) responden menyatakan Penting sedangkan sisanya sebesar 2 (2%) responden menyatakan Tidak Penting.

Jadi, berdasarkan pada data-data diatas nampaknya responden atau dalam hal ini masyarakat Surabaya termasuk pada pemilih yang kritis. Hal ini juga bisa dilihat dari tingkat pengertian masyarakat yang menganggap penting partisipasi masyarakat dalam Pemilu. Selain itu, tingkat kritis masyarakat Surabaya juga bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diukur dari tidak langsung terpengaruhnya mereka pada hasil survei meskipun persepsi mereka pada hasil survei mempunyai nilai baik.

C. Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Calon Presiden & Calon Wakil Presiden Terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014

Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa persepsi masyarakat Surabaya mempunyai persepsi yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres. Kemudian, perilaku pemilih masyarakat Surabaya lebih didominasi oleh pemilih yang kritis. Berdasarkan hal tersebut, timbul sebuah pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh persepsi yang baik pada hasil survei terhadap perilaku pemilih masyarakat Surabaya yang didominasi oleh pemilih kritis.

Dalam mengetahui seberapa besar pengaruh antara persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres terhadap perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014. Maka, peneliti mengawalinya dengan membuat tabel tabulasi di masing-masing variabel, yakni variabel X yang membahas mengenai persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dan variabel Y yang membahas mengenai perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014. Lebih lanjut, setelah membuat tabel tabulasi tersebut, peneliti selanjutnya menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0 yang nantinya akan menghasilkan *Descriptive Statistic*, *Correlation*, *Coefficients*, dan *Model Summary*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hasil output *Descriptive Statitistic*, menunjukkan bahwa Rata-rata (mean) Persepsi Masyarakat Pada Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres (Independent) bernilai 26,73 yang diperoleh dari jumlah responden (N) sebanyak 100 dengan standart deviasi 3,93085, sedangkan Rata-rata (mean) Perilaku Pemilih Masyarakat Surabaya Dalam Pemilu Presiden 2014 (Dependet) bernilai 26,77 yang diperoleh dari jumlah responden (N) sebanyak 100 dengan standart deviasi 2,85280.

Hasil output selanjutnya adalah *Correlation* yang menunjukkan bahwa besarnya korelasi 0,291 dengan signifikasi 0,002 yang diperoleh dari jumlah responden 100. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan korelasi 0,291 dengan pedoman tabel interpretasi koefisien korelasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7
Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0.599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, maka korelasi sebesar 0,291 yang didapatkan dari 100 responden termasuk pada kategori “Rendah”. Jadi terdapat pengaruh yang rendah antara persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cawapres dengan perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014.

Hasil output yang selanjutnya adalah *Coefficients*. Pada *Coefficients*, diperoleh variabel persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres dengan t hitung sebesar 3,008. Harga t hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk melihat harga t tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau degree of freedom (df) yang besarnya adalah n-2, yakni 100-2 = 98. Jika taraf signifikansi (α) ditetapkan 0,10 (10%) dan pengujian dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak atau arah, maka harga t tabel diperoleh 1,658. Berdasarkan harga t hitung dan harga t tabel tersebut, maka t hitung > t tabel (3,008 > 1,658), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berdasarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak
- Jika t hitung < t tabel, maka Ha ditolak

Jadi, dari ketentuan tersebut dapat diperoleh pengertian koefisien regresi persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres bernilai signifikan. Akan tetapi, signifikanasi ini mempunyai nilai yang rendah sesuai dengan interpretasi koefisien yang menyatakan nilai korelasi 0,291 termasuk pada kategori rendah.

Hasil output SPSS versi 16.0 dengan teknik regresi linier sederhana yang terakhir adalah mengenai *Model Summary* yang nantinya untuk mengetahui berapa persen tingkat pengaruh antara variabel X tentang persepsi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres terhadap variabel Y mengenai perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014. Adapun hasil yang ditunjukkan bahwa hasil R Square adalah 0,085, angka tersebut diperoleh dari hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, yakni 0,029 x 0,029 = 0,085. R Squere bisa disebut juga dengan koefisien determinasi yang mempunyai arti 8,5% variabel perilaku pemilih masyarakat Surabaya dalam Pemilu Presiden 2014 dipengaruhi oleh persepsi masyarakat pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres, sedangkan sisanya 91,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Disisi lain, kenyataan bahwa persepsi yang baik pada hasil survei tentang elektabilitas Capres-Cawapres tetapi tidak terlalu signifikan mempengaruhi perilaku pemilih dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya dan salah satu faktornya adalah figur dan kepribadian kandidat. Sebagaimana diketahui, ada tiga faktor mendasar yang mempengaruhi pertimbangan pemilih saat menentukan pilihan politiknya, yakni kondisi awal pemilih, media massa, dan partai politik atau kontestan. Dalam hal ini, faktor kontestan dikatakan mempengaruhi karena atribut kontestan seperti reputasi, image, citra, latar belakang, ideologi, dan kualitas para politikusnya akan sangat mempengaruhi penilaian masyarakat atas kandidat atau partai yang bersangkutan.[11] Pengaruh pada faktor kontestan ini juga dapat dilihat pada salah data dari angket dibawah ini:

[11] Ibid,. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.11

Hasil Angket Mengenai Pengaruh Figur & Kepribadian Capres-Cawapres Terhadap Perilaku Pemilih

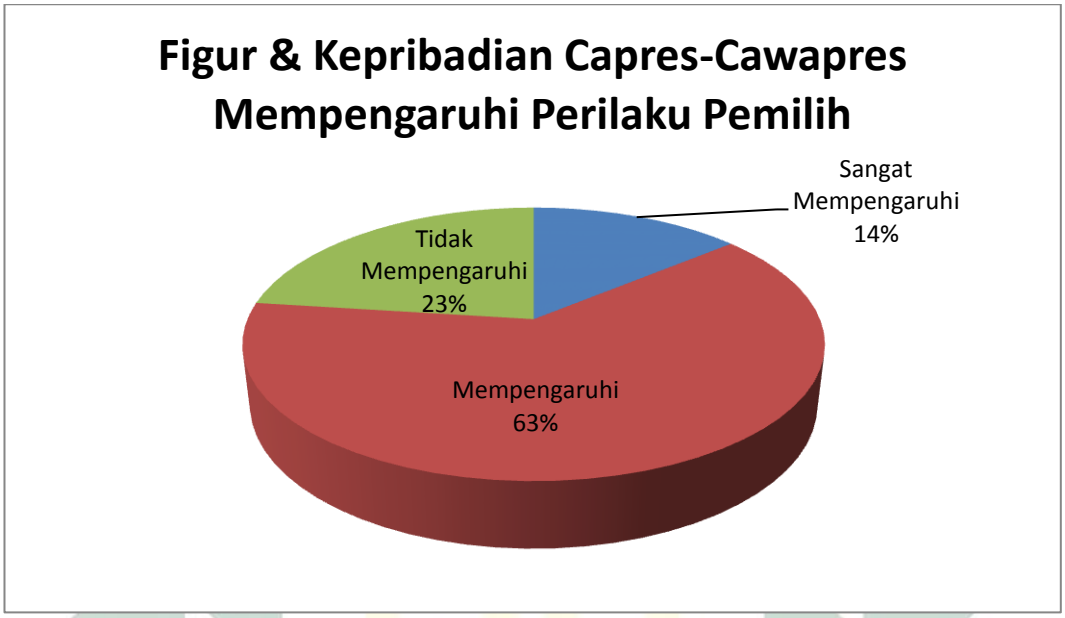

Pada tabel diagram lingkaran diatas yang didapatkan dari pertanyaan angket nomer 6 pada bagian perilaku pemilih yang membahas mengenai pengaruh figur dan kepribadian Capres-Cawapres terhadap perilaku pemilih dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dipengaruhi oleh figur & kepribadian dari Capres-Cawapres. Hal ini bisa dibuktikan dengan sebanyak 63 (63%) responden menganggap bahwa perilaku memilihnya dipengaruhi oleh figur dan kepribadian Capres-Cawapres, bahkan 14 (14%) responden menyatakan Sangat Mempengaruhi. Selanjutnya, sebanyak 23 (23%) responden menyatakan Tidak Mempengaruhi. Jadi, berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor figur dan kepribadian dari Capres-Cawapres dapat mempengaruhi perilaku memilih responden yang dalam hal ini adalah masyarakat Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id